

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS DAN DAMPAKNYA PADA *SELF CONFIDENCE* SISWA SMP

Sumpena Rohaendi¹

ABSTRAK: Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair*. Tujuan lain adalah untuk mengetahui dampak *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh kesimpulan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *think pair share* dengan konvensional. Karena rerata gain ternormalisasi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model *think pair share* lebih kecil dari kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* tidak lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional berdasarkan kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah). Sedangkan data hasil *self confidence* siswa dapat disimpulkan bahwa dampak *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah sangat tinggi. Hal ini diperlihatkan dari data hasil angket *self confidence*. Berdasarkan hasil analisis hubungan (korelasi), ternyata tidak terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemahaman matematis dengan *self confidence* siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Pemahaman Matematis, Model Pembelajaran *Think Pair Share*, *Self Confidence* Siswa.

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran matematika mulai dari pembaharuan kurikulum, materi pelajaran sampai pada peningkatan mutu pendidik sebagai tenaga profesional. Akan tetapi pada kenyataannya dalam pembelajaran matematika masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan dengan rendahnya prestasi yang diperoleh siswa. Hal ini didasarkan pada hasil tes yang dilakukan oleh *Trend in International Mathematics and Sciences Study* (TIMSS) pada tahun 1999 yang menunjukkan bahwa, siswa Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara dalam penguasaan matematika (Herman, 2003). Pada tahun 2007, Indonesia di posisi ke 36 dari 48 negara dengan skor rata-rata 397. Skor ini masih jauh di bawah rata-rata TIMSS yaitu skor rata-ratanya 500. (Iryanti, 2009). Laporan terbaru TIMSS tahun 2011, menyebutkan bahwa nilai rata-rata matematika

¹ Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Subang; penandi87@yahoo.co.id.

siswa Indonesia menempati urutan ke-38 dengan skor 386 dari 42 negara (Napitulu, 2012: 1).

Hasil tes yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa, penguasaan matematika siswa Indonesia hanya menempati peringkat 61 dari 65 negara (Suganda, 2012). Berkaitan dengan penguasaan matematika siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMPN 1 Rancakalong, yang hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematika masih rendah yaitu di bawah 60, akibatnya nilai matematika selalu kurang dari (Kriteria Ketuntasan Mengajar) KKM yaitu 75. Hal ini tentu saja perlu dikaji dan diselidiki faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Ruseffendi (2006: 7) mengemukakan bahwa, "Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar diantaranya yaitu kecerdasan, kesiapan, bakat, dan kemauan anak".

Selain faktor yang terdapat dalam diri siswa tentunya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Peran tenaga pendidik juga ikut memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dalam belajar matematika. Guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan sekaligus merencanakan proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa agar siswa antusias dalam menerima pelajaran dan terlibat dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif. Untuk dapat belajar dengan efektif maka seorang guru harus menguasai metode-metode pembelajaran, di pihak lain seorang pendidik (guru) hendaknya memahami teori-teori pelajaran yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat memahami materi.

Kepercayaan diri atau *self-confidence* merupakan modal utama seorang siswa untuk dapat maju, karena pencapaian prestasi yang tinggi itu sendiri harus dimulai dengan percaya bahwa ia dapat dan sanggup melampaui prestasi yang pernah dicapainya. Tanpa memiliki kepercayaan diri yang penuh, seorang siswa tidak akan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa inilah yang merupakan aspek psikologis lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Setiap kali seorang siswa akan ditantang untuk dapat menjadi yang terbaik di sekolahnya baik dari sisi akademik maupun prestasi yang lain. Untuk itu mutlak bagi seorang siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Model pembelajaran *think pair share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think pair share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain dampak terhadap proses belajar siswa, model pembelajaran *think pair share* akan berdampak dalam pengaturan konsep kepercayaan diri atau *self confidence* mereka. Salah satu langkah *think pair share* yakni pada langkah *share* (berbagi) inilah kepercayaan diri siswa lebih dominan dilatih untuk

muncul. Hal ini disebabkan pada langkah ini siswa memberikan berbagai ide-ide kreatifnya di depan kelas yang membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi.

Kemampuan adalah daya usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan ini berkaitan dengan kompetensi, sedangkan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, memiliki sifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu. Pemahaman (*understanding*) diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari (Sumarmo, 1987).

Kemampuan pemahaman matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri.

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan model pembelajaran ini, siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran (Trianto, 2007: 61).

Tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk berpikir tentang pertanyaan, masalah dan kemudian memperbaiki pemahaman mereka melalui diskusi dengan pasangannya. Dengan langkah langkah berpikir (*Thinking*, berpasangan (*Pairing*), berbagi (*Sharing*) dan langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Self confidence atau percaya diri adalah sejauhmana kita punya keyakinan terhadap penilaian dirinya atas kemampuan kita dan sejauh mana kita bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil.

Menurut Perry (dalam Sadat, 2013: 19), *self confidence* adalah kemampuan untuk mempercayai kemampuan sendiri dan setiap orang telah diberi kemampuan untuk percaya diri. Menurutnya, kepercayaan diri merupakan kunci vital untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan, kepercayaan diri membuat seseorang mampu mengatasi tantangan baru, menyelesaikan pemecahan masalah-masalah yang sulit, melewati batasan yang menghambat, dan mengeluarkan bakat serta kemampuan sepenuhnya.

Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa *self confidence* merupakan perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri yang mencakup penilaian dan penerimaan yang baik terhadap dirinya secara utuh, bertindak sesuai dengan

Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Untuk
Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Dampaknya
Pada *Self Confidence* Siswa SMP
Sumpena Rohaendi

apa yang diharapkan oleh orang lain sehingga individu dapat diterima oleh orang lain maupun lingkungannya.

Rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa akan berpengaruh pada rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah serta menimbulkan dampak pada sikap yang harus dimiliki siswa yaitu sikap percaya diri (*self confidence*). Hal ini juga didukung oleh Rohayati (2011) dan Suhardita (2011) bahwa kurang dari 50% siswa masih kurang percaya diri dengan gejala seperti siswa merasa malu kalau disuruh ke depan kelas, perasaan tegang dan takut yang tiba-tiba datang pada saat tes, siswa tidak yakin akan kemampuannya sehingga berbuat mencontek padahal pada dasarnya siswa telah mempelajari materi yang diujikan serta tidak bersemangat pada saat mengikuti pelajaran di kelas dan tidak suka mengerjakan pekerjaan rumah. Pemilihan aspek psikologis yaitu *self-confidence* dalam penelitian ini karena menurut Suhardita (2011) siswa akan memperoleh rasa percaya diri dari pengalaman hidup dan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik. Dengan kepercayaan diri yang baik, seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Apakah kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional berdasarkan kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah)?
- 2) Bagaimana dampak *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*?
- 3) Apakah terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa?

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan studi kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen.

Adapun desain penelitian yang digunakan seperti dalam Tabel 1.

TABEL 1. Skema Desain Penelitian

Kategori Kemampuan Awal Matematika (KAM)	Pemahaman (Pm) Siswa	
	Kelas	
	Eksperimen <i>Think Pair Share</i> (TPS)	Konvensional (Konv)
Tinggi (T)	Pm TPS- T	Pm Konv-T
Sedang (S)	Pm TPS- S	Pm Konv-S
Rendah (R)	Pm TPS- R	Pm Konv-R

DISKUSI

Data hasil penelitian berupa data hasil angket *self confidence* secara umum dan data statistik skor *self confidence* diperoleh hasil seperti disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

TABEL 2. Data Hasil Angket *Self Confidence* secara umum

Kelas	Angket Awal		Angket Akhir	
	Rata-rata total	Kriteria	Rata-rata total	Kriteria
Eksperimen	78	Tinggi	82	Sangat Tinggi
Kontrol	79	Tinggi	82	Sangat Tinggi

TABEL 3. Data Statistik Skor *Self Confidence*

Kelas	Angket Awal				Angket Akhir			
	x_{min}	x_{maks}	\bar{x}	S	x_{min}	x_{maks}	\bar{x}	S
Eksperimen	92,0	148,0	116,344	11,5580	94,0	138,0	122,438	11,2506
Kontrol	96,0	136,0	118,030	9,4818	101,0	142,0	123,091	9,7448

Ket:

Jumlah siswa kelas eksperimen 32 orang

Jumlah siswa kelas kontrol 33 orang

skor ideal pada angket *self confidence* adalah 150

Hasil analisis korelasi kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa seperti pada Tabel 4 dan Tabel 5.

TABEL 4. Hasil Uji Hubungan (Korelasi) antara Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Self Confidence* Siswa Kelas Eksperimen

			Skor_Postes_KPm	Self_Confidence_Akhir
Spearman's rho	Skor_Postes_KPm	Correlation Coefficient	1.000	.098
		Sig. (2-tailed)	.	.594
		N	32	32
	Self_Confidence_Akhir	Correlation Coefficient	.098	1.000
		Sig. (2-tailed)	.594	.
		N	32	32

TABEL 5. Hasil Uji Hubungan (Korelasi) antara Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Self Confidence* Siswa Kelas Kontrol

			Skor_Postes_KPm_Konv	Self_Confidence_Akhir
Spearman's rho	Skor_Postes_KPm_Konv	Correlation Coefficient	1.000	.137
		Sig. (2-tailed)	.	.447
		N	33	33
	Self_Confidence_Akhir	Correlation Coefficient	.137	1.000
		Sig. (2-tailed)	.447	.
		N	33	33

Dasarkan hasil analisis hubungan (korelasi) antara postes kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol ternyata tidak terdapat hubungan (korelasi) yang positif antara kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa. Hal ini disebabkan, jika siswa mempunyai kemampuan pemahaman matematis tinggi atau rendah maka dampak ke *self confidence* nya belum tentu tinggi atau rendah untuk memberikan ide-ide kreatifnya di depan kelas. Sebaliknya jika siswa tidak mempunyai kemampuan pemahaman matematis tinggi, bisa saja ia memiliki *self confidence* yang tinggi atau sangat tinggi untuk memberikan ide-ide kreatifnya. Hal ini juga didukung oleh Rohayati (2011) dan Suhardita (2011) bahwa kurang dari 50% siswa masih kurang percaya diri dengan gejala seperti siswa merasa malu jika disuruh ke depan kelas, tegang dan takut yang tiba-tiba datang pada saat tes.

Berdasarkan data analisis gain ternormalisasi kemampuan pemahaman matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata kemampuan pemahaman matematis antara pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan konvensional. Jika dikaitkan dengan data gain ternormalisasi kemampuan pemahaman berdasarkan KAM siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman siswa yang memperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional berdasarkan kemampuan awal matematika (tinggi, sedang dan rendah). Jika dilihat dari rerata gain ternormalisasi, kelas eksperimen lebih kecil dari kelas kontrol maka kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* tidak lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional berdasarkan kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah).

Banyak faktor yang menyebabkan rumusan masalah yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh. Diantaranya siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *think pair share* yaitu pada langkah *think* dan *pair*. Pada saat *think*, kegiatan yang dilakukan adalah guru mengajukan suatu permasalahan yang berupa lembar kerja siswa dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawabannya namun pada kenyataannya siswa kurang memahami dalam menjawab suatu permasalahan, sehingga siswa tidak berpikir sendiri, pada langkah *pair*, kebanyakan siswa hanya mengandalkan orang yang sudah mengerjakan, dan suasana kelas menjadi ramai. Kebiasaan siswa di sekolah dalam pembelajaran matematika hanya bergantung kepada informasi yang disampaikan guru dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Padahal, seharusnya siswa bertindak aktif dalam pembelajaran matematika, agar siswa memahami matematika secara lebih dalam serta dapat menemukan pengetahuan sendiri yang harus dimilikinya

untuk menghadapi materi selanjutnya. Boaler (dalam Hasnida & Zakaria, 2011) mengemukakan bahwa “siswa dapat memutuskan dan menggunakan sendiri pemahamannya dengan terlibat secara aktif”. Namun ternyata setelah siswa diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* hasil yang diperoleh tidak memuaskan, sehingga pembelajaran dengan model kooperatif tipe *think pair share* tidak memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap kemampuan pemahaman siswa.

Ditinjau dari hasil pengolahan data angket awal baik kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata total berturut-turut adalah 78 dan 79. Sedangkan angket akhir masing-masing rata-rata totalnya adalah 82. Berdasarkan kriteria interpretasi *self confidence* angket awal tergolong tinggi dan angket akhir tergolong sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa dampak *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah sangat tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* tidak lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional berdasarkan kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah). *Kedua*, dampak *self confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah sangat tinggi. Hal ini diperlihatkan dari data hasil angket *self confidence*. *Ketiga*, tidak terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Uqshary, Y. (2005). *Percaya Diri*. Jakarta: Gema Insani.
- Dasari, D. (2002). *Pengembangan Pembelajaran Matematika Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: JICA IMSTEP FPMIPA UPI.
- Hendriana, H. (2012). Pembelajaran matematika humanis dengan metaphorical thinking untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 90-103.
- Napitulu, E. L. (2012). "Prestasi Sains dan Matematika Indonesia Menurun". Kompas (13 November 2013).
- Rohayati, I. (2011). Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal UPI, Edisi Khusus*(1), 368-376.

Penerapan Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* Untuk
Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Dampaknya
Pada *Self Confidence* Siswa SMP
Sumpena Rohaendi

- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Sahrudin. A. (2013). *Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa SMA*. Thesis pada MPM Pascasarjan Unpas. Unpas Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Suganda, A. T. (2012). *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Brain Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Prosedural dan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas X Madrasah Aliyah*. Tesis pada Sekolah Pascasarjana UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardita, K. (2011). Efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Jurnal UPI, Edisi Khusus(1)*, 127-138.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ubaedy, A. N. (2011). *Total Confidence, 9 Langkah Mendongkrak Pede*. Bogor: Bee Media Pustaka.